

# Warisan budaya: Menggali pengaruh budaya jepang dalam identitas nasional Indonesia pasca pendudukan

Syazani Mumtaz Azmy Effendy<sup>1</sup>, Tiko Setiawan<sup>2</sup>, Amanda Aulia Mualiq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: syzanieffendy@gmail.com<sup>1</sup>, tkwsn69@gmail.com<sup>2</sup>, amandaauliamualiq09@gmail.com<sup>3</sup>

## Kata Kunci:

Pendudukan jepang;  
perubahan budaya; sistem  
pendidikan kolonial;  
propaganda; identitas  
nasional

## Keywords:

Japanese occupation;  
cultural change; colonial  
education system;  
propaganda; national  
identity

## ABSTRAK

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) merupakan periode yang penuh dengan perubahan budaya dan sosial yang mendalam. Jepang tidak hanya menggantikan kekuasaan Belanda, tetapi juga mengimplementasikan kebijakan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Jepang memperkenalkan sistem pendidikan baru yang berorientasi pada kebutuhan militer dan propaganda, yang bertujuan untuk membentuk identitas nasional yang sesuai dengan kepentingan Jepang. Di sisi lain, meskipun ada beberapa dampak positif dari pendudukan Jepang, seperti peningkatan infrastruktur dan akses pendidikan yang lebih luas, banyak dampak negatif yang juga muncul. Eksploitasi sumber daya alam Indonesia untuk kepentingan perang Jepang menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengurangi ketersediaan sumber daya bagi masyarakat lokal. Selain itu,

pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi selama masa pendudukan, termasuk kerja paksa dan penindasan terhadap perlawanan, meninggalkan luka mendalam dalam ingatan kolektif bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya Jepang selama masa pendudukan dan dampaknya terhadap masyarakat Indonesia.

## ABSTRACT

The Japanese occupation of Indonesia (1942-1945) was a period of profound cultural and social change. The Japanese not only replaced Dutch rule, but also implemented policies that affected various aspects of people's lives. In this context, Japan introduced a new education system oriented towards military needs and propaganda, aiming to shape a national identity that suited Japanese interests. On the other hand, while there were some positive impacts of the Japanese occupation, such as improved infrastructure and wider access to education, many negative impacts also emerged. The exploitation of Indonesia's natural resources for Japanese war interests caused environmental damage and reduced the availability of resources for local communities. In addition, human rights violations that occurred during the occupation, including forced labor and suppression of resistance, left deep wounds in the nation's collective memory. This research aims to explore the influence of Japanese culture during the occupation and its impact on Indonesian society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Pendudukan Jepang di Indonesia pada 1942 hingga 1945 adalah suatu periode di mana banyak perubahan sosial politik, dan budaya terjadi. Namun, tidak adil untuk menyatakan bahwa periode ini telah berlangsung terlalu lama. Dengan riset saya, saya menunjukkan bahwa hingga 1945 Jepang bahkan tidak memiliki waktu untuk memengaruhi aspek kehidupan yang berbeda dari masyarakat. Jepang tidak hanya menggantikan Belanda tetapi juga itu menjadi alasan dan efek dari pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya (Savitri et al., 2024).

Salah satu aspek yang paling mencolok dari pendudukan Jepang adalah perubahan dalam sistem pendidikan. Jepang memperkenalkan sistem pendidikan baru yang berorientasi pada kebutuhan militer dan propaganda, yang bertujuan untuk membentuk identitas nasional yang sesuai dengan kepentingan mereka. Melalui pendidikan, Jepang berusaha menanamkan nilai-nilai dan ideologi yang mendukung tujuan politik mereka, yang pada gilirannya memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas dan kebudayaan mereka sendiri. Penelitian oleh Click or tap here to enter text. menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan Jepang tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang loyal terhadap kekuasaan Jepang.

Identitas nasional memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan kedaulatan suatu bangsa. Melalui perspektif geostrategi dan geopolitik, identitas nasional tidak hanya menjadi simbol kebanggaan, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat daya saing dan ketahanan negara di tengah tantangan global. Identitas nasional Indonesia mengalami transformasi yang signifikan (Faslah, 2024). Selama masa pendudukan Jepang, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan budaya dan tradisi mereka di tengah arus pengaruh budaya Jepang yang kuat. Proses ini menciptakan dinamika baru dalam pembentukan identitas nasional, di mana elemen-elemen budaya Jepang mulai diadopsi dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal, meskipun sering kali dalam konteks yang kompleks dan ambivalen. mencatat bahwa meskipun ada pengaruh positif dalam bentuk peningkatan infrastruktur dan pendidikan, banyak elemen budaya lokal yang terancam punah akibat dominasi budaya Jepang (Savitri et al., 2024).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pendudukan Jepang juga membawa dampak negatif, termasuk eksploitasi sumber daya alam dan pelanggaran hak asasi manusia. Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Jepang sering kali mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat lokal, yang harus menghadapi kondisi kerja yang keras dan tidak manusiawi. Eksploitasi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia. (Syamsurrijal, 2021) menekankan bahwa eksploitasi sumber daya alam oleh Jepang menciptakan ketidakadilan sosial yang mendalam, yang masih dirasakan oleh masyarakat hingga saat ini.

Dalam Mengambil hal tersebut, terdapat beberapa elemen lain yang ikut membentuk kemasakan identitas nasional sekarang ini, termasuk perubahan dalam sistem pendidikan, eksploitasi sumber daya alam, dan pengaruh dari corak sosial dan budaya. Seluruh aspek tersebut kemudian dicerna untuk membuktikan bagaimana warisan

budaya Jepang memberi dampak terhadap perkembangan identitas nasional Indonesia. Koneksi tersebut tidak terbatas pada ketentuand imepriial, tetapi juga dalam dinamika sosial yang memberi reaksi hingga saat ini. Dengan demikian, tulisan ini diberi tugas meberikan gambaran peran penting dalam pengenalan dan pembelajaran sejarah dan budaya Indonesia sekaligus sesi diskusi teknis kolonialis dalam konteks yang lebih luas (Sadiyah & Rofiah, 2019).

### **Metode peneltian**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan analisis kualitatif terhadap data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal, laporan ilmiah, dan dokumen lainnya. Denney dan Tewksbury (2013) menggambarkan tinjauan literatur sebagai ringkasan komprehensif dari studi-studi sebelumnya yang membahas topik tertentu (Wahyunan Widhi et al., 2021). Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pengetahuan yang telah diketahui maupun yang belum diketahui terkait topik tersebut. Dalam prosesnya, peneliti membaca dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber guna mendukung temuan penelitian. Tinjauan pustaka yang disusun dengan baik dapat menjadi landasan penting bagi penelitian selanjutnya, karena mampu memadukan informasi terbaru, mengidentifikasi celah penelitian, serta memberikan arahan atau saran untuk kajian lebih lanjut.

### **Pembahasan**

Pendudukan Jepang di Indonesia pada 1942 hingga 1945 adalah suatu periode di mana banyak perubahan sosial, politik, dan budaya terjadi. Namun, tidak adil untuk menyatakan bahwa periode ini telah berlangsung terlalu lama. Dengan riset saya, saya menunjukkan bahwa hingga 1945, Jepang bahkan tidak memiliki waktu untuk memengaruhi aspek kehidupan yang berbeda dari masyarakat. Jepang tidak hanya menggantikan Belanda, tetapi juga menjadi alasan dan efek dari pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya (Syamsurrijal, 2021).

Salah satu aspek yang paling mencolok dari pendudukan Jepang adalah perubahan dalam sistem pendidikan. Jepang memperkenalkan sistem pendidikan baru yang berorientasi pada kebutuhan militer dan propaganda, yang bertujuan untuk membentuk identitas nasional yang sesuai dengan kepentingan mereka. Melalui pendidikan, Jepang berusaha menanamkan nilai-nilai dan ideologi yang mendukung tujuan politik mereka, yang pada gilirannya memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas dan kebudayaan mereka sendiri. Penelitian oleh menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan Jepang tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga untuk menciptakan generasi yang loyal terhadap kekuasaan Jepang (Syamsurrijal, 2021).

### **Pengaruh Budaya Jepang Selama Masa Pendudukan**

Ketika Jepang pertama kali memasuki dan menguasai Indonesia, yang sebelumnya dijajah oleh Belanda, mereka menerima sambutan yang cukup positif dari masyarakat lokal. Sambutan ini tidak tanpa alasan, karena Jepang memperkenalkan diri sebagai "saudara tua" yang akan mengakhiri penjajahan Belanda. Oleh karena itu, Jepang

dianggap sebagai penyelamat dan pembebas Indonesia dari belenggu kolonial. Jepang sangat memahami psikologi masyarakat Indonesia yang mendambakan kemerdekaan, sehingga mereka memanfaatkan situasi ini untuk menarik perhatian rakyat dengan berbagai doktrin yang mereka bawa (Sadiyah & Rofiah, 2019).

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) tidak hanya ditandai oleh perubahan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh pengaruh budaya yang signifikan. Jepang, dalam upayanya untuk menguasai dan mengintegrasikan Indonesia ke dalam kekaisarannya, memperkenalkan berbagai elemen budaya yang meninggalkan jejak mendalam dalam masyarakat Indonesia. Berikut beberapa pengaruh budaya Jepang yang paling mencolok selama periode tersebut (Syamsurrijal, 2021).

### **Sistem Pendidikan**

Reformasi pendidikan di Jepang, Korea, dan Indonesia memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan kebijakan nasional masing-masing negara, namun ketiganya menekankan pentingnya inovasi serta peningkatan kualitas pendidikan untuk menghadapi tantangan global (Esha, 2023). Salah satu cara yang dianggap Jepang efektif untuk mencapai pengaruh di Indonesia adalah melalui pendidikan. Dengan pandangan tersebut, Jepang melakukan perubahan besar pada sistem pendidikan di Indonesia, yang mengakibatkan perubahan total dalam kurikulum. Mereka melarang dan mengurangi pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah, mengganti pelajaran agama Islam dengan agama Shinto, mewajibkan siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, serta menerapkan praktik seikerei, yaitu membungkuk ke arah matahari.

Jepang menggantikan sistem pendidikan kolonial Belanda dengan kurikulum yang menekankan disiplin, nasionalisme, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Kebijakan ini memperkuat penggunaan bahasa Indonesia yang kemudian menjadi salah satu pilar utama identitas nasional Indonesia. Pendidikan yang lebih menekankan semangat kebangsaan ini menjadi salah satu warisan penting dari masa pendudukan Jepang.

Pengaruh budaya Jepang dalam pendidikan dan bahasa selama masa pendudukan di Indonesia sangat berpengaruh dalam membentuk identitas nasional. Kebijakan Jepang yang menggantikan bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, serta penekanan pada pendidikan nasionalisme dan pelatihan militer, menjadi fondasi penting bagi perjuangan kemerdekaan dan perkembangan pendidikan Indonesia setelah masa pendudukan. Meski terdapat banyak kendala dan dampak negatif, masa ini tetap menjadi titik balik penting dalam sejarah pendidikan dan bahasa Indonesia.

Beberapa perubahan penting dalam pendidikan di Indonesia selama masa pendudukan Jepang meliputi:

#### **a. Penghapusan Kurikulum Dualisme Pengajaran.**

Jepang menggantikan kurikulum yang diterapkan pada masa Belanda dengan kurikulum baru yang disesuaikan dengan tujuan kedatangan mereka. Dengan demikian, sistem pendidikan yang dualistik, yang membedakan antara

pengajaran untuk Bumiputera dan pengajaran Barat, dihapus. Pada masa Jepang, hanya ada satu jenis sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, yaitu Sekolah Rakyat (SR), yang dikenal sebagai kokumin gakko. Penyeragaman ini menetapkan masa tempuh pendidikan yang terstruktur, dengan enam tahun untuk tingkat awal dan enam tahun untuk tingkat menengah, yang dibagi menjadi menengah pertama dan menengah atas.

b. Penggunaan Bahasa dalam Pendidikan.

Berbeda dengan masa penjajahan Belanda, di mana bahasa Indonesia tidak digunakan dalam pendidikan, Jepang memberikan kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk diajarkan bersamaan dengan bahasa Jepang. Bahasa Indonesia menjadi bagian dari materi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, yang menyebabkan perkembangan bahasa Indonesia menjadi lebih pesat. Dengan mengizinkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kurikulum, Jepang dianggap lebih toleran dibandingkan Belanda, dan kurikulum pendidikan pada masa Jepang lebih plural.

c. Bantuan Dana untuk Pembenahan Kurikulum.

Jepang memberikan bantuan dana untuk memperbaiki kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan tujuan untuk mendapatkan citra positif di mata masyarakat. Mereka juga menawarkan dukungan bagi sekolah dan madrasah, serta memberikan kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tujuan kurikulum yang ada. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan buku pembelajaran, dan Jepang membuka kembali madrasah-madrasah yang sebelumnya ditutup oleh Belanda, dengan memberikan bantuan operasional. Namun, bantuan ini tidak dapat menjangkau madrasah yang berada di daerah terpencil.

d. Tenaga Pengajar dan Stakeholder Sekolah

Sebagian besar sekolah di Indonesia selama pendudukan Jepang dipimpin oleh orang Indonesia. Pelajaran di kelas diajarkan oleh guru-guru pribumi yang telah dilatih oleh Jepang, sementara pengurus sekolah juga berasal dari kalangan pribumi. Untuk pengajaran bahasa Jepang, mayoritas tenaga pengajarnya adalah orang Jepang. Selain kebijakan kurikulum yang anti-diskriminasi, Jepang juga menerapkan langkah-langkah lain untuk menarik perhatian masyarakat Indonesia, seperti memberikan izin untuk mengibarkan bendera Merah Putih bersamaan dengan bendera Hinomaru, serta mengizinkan penyanyian lagu Indonesia Raya.

Jepang juga memberikan kelonggaran bagi penduduk pribumi dengan mendirikan berbagai organisasi dan gerakan kepemudaan, seperti POETERA (Poesat Tenaga Rakjat), serta membentuk lembaga budaya yang dikenal sebagai pusat kebudayaan atau Keimin Bunkha Shidosho, yang melatih seniman Indonesia untuk menarik simpati masyarakat.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada masa pendudukan Jepang berfokus pada keharusan untuk mengabdikan kepada Jepang, yang saat itu membutuhkan dukungan

karena menghadapi serangan dari sekutu dalam Perang Asia Pasifik. Akibatnya, suasana pendidikan dipenuhi dengan aktivitas militer, di mana siswa terlibat dalam nyanyian dan latihan baris-berbaris sebagai persiapan menghadapi perang, dengan doktrin "Asia Timur Raya untuk kemakmuran bersama."

### ***Kebudayaan dan Tradisi***

Selama 3,5 tahun menjajah Indonesia, pendudukan militer Jepang memberikan dampak dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang system kebudayaan dan Tradisi. Kehidupan budaya masyarakat Indonesia selama masa pendudukan Jepang mengalami banyak perubahan, salah satunya yang paling kontroversial adalah kewajiban untuk melakukan seikerei.

Seikerei adalah bentuk penghormatan kepada Tenno Heika (Kaisar Jepang), yang dianggap sebagai keturunan dewa matahari, dengan cara membungkukkan badan menghadap ke arah matahari terbit. Kebiasaan penghormatan ini ditentang oleh kalangan ulama. Salah satu bentuk perlawanan terhadap kebijakan ini dilakukan oleh K.H. Zainal Mustafa, yang terlibat dalam peristiwa yang dikenal sebagai Peristiwa Singaparna.

Selain itu, pemerintah Jepang juga mendirikan lembaga kebudayaan yang disebut Keimin Bunkei Shidoso. Lembaga ini berfungsi untuk mengawasi dan mengarahkan kegiatan para seniman, memastikan bahwa karya-karya mereka tidak menyimpang dari kepentingan Jepang.

### ***Semangat Nasionalisme dan Identitas***

Selama masa pendudukan Jepang, semangat nasionalisme di Indonesia mengalami penguatan yang signifikan sebagai respons terhadap penindasan dan eksploitasi yang dialami rakyat. Rakyat Indonesia mulai menyadari pentingnya identitas bersama sebagai bangsa, terlepas dari perbedaan suku, agama, dan budaya. Propaganda Jepang yang awalnya mengklaim sebagai "pembebas" dari penjajahan Belanda justru memicu kesadaran kolektif akan perlunya perjuangan untuk kemerdekaan. Lagu kebangsaan dan simbol-simbol nasional, meskipun sempat dilarang, menjadi alat untuk membangkitkan semangat patriotisme (Sadiyah & Rofiah, 2019).

Sehingga banyak pahlawan Indonesia muncul sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan. Tokoh-tokoh seperti Chaerul Saleh dan Soeprijadi berjuang melawan penindasan Jepang, baik melalui aksi langsung maupun organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan, meskipun dalam kondisi yang sangat sulit.

Soekarno dan Moh. Hatta, sebagai pemimpin nasionalis, memainkan peran penting dalam menggalang dukungan rakyat untuk melawan Jepang. Mereka dipanggil oleh Jepang untuk berkolaborasi, namun tetap berusaha menanamkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional, juga berkontribusi dengan mendirikan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda.

KH Mas Mansyur, seorang tokoh agama, turut berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk bersatu melawan penjajahan. Selain itu, Sutan Sjahrir, yang dikenal

sebagai pemikir dan diplomat, berjuang untuk menggalang dukungan internasional bagi kemerdekaan Indonesia.

para pahlawan ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan, tetap berkomitmen untuk memperjuangkan kemerdekaan dan identitas bangsa, yang pada akhirnya mengarah pada proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. sebagai respons terhadap kebijakan Jepang yang mengekang kebebasan politik. Masyarakat mulai berorganisasi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, meskipun banyak yang dibubarkan oleh Jepang. Aktivitas ini memperkuat rasa solidaritas di antara rakyat, yang berujung pada gerakan kemerdekaan yang lebih terorganisir. mengumumkan kenaikan BBM yang berdampak pada inflasi dan biaya hidup. Karena dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat, keputusan ini memicu banyak diskusi di seluruh negeri. Karena keterpurukan ekonomi beberapa Negara yang disebabkan pandemi covid-19 berkepanjangan.

### ***Pengaruh Bahasa dan Kosakata***

Bahasa Jepang diperkenalkan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan dalam administrasi. Meskipun tidak diadopsi secara luas, beberapa kosakata Jepang mulai digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Hal ini menggantikan penggunaan bahasa Belanda yang sebelumnya dominan. Sekolah-sekolah Jepang didirikan, dan banyak orang Indonesia mulai belajar bahasa Jepang, yang membuat mereka lebih akrab dengan bahasa tersebut.

Beberapa kosakata Jepang mulai masuk ke dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya, istilah seperti "senpai" (yang berarti senior) dan "kawaii" (yang berarti imut) mulai dikenal. Bahasa Jepang juga digunakan dalam propaganda untuk mempromosikan ideologi Jepang dan menarik simpati rakyat. Ini terlihat dalam media, poster, dan pengumuman resmi yang menggunakan bahasa Jepang.

Meskipun bahasa Jepang tidak sepenuhnya diadopsi, interaksi antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menghasilkan beberapa pengaruh yang masih terasa hingga kini. Masa pendudukan Jepang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa dan komunikasi, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa Indonesia modern.

Masalah seperti ini dibutuhkan perhatian tambahan karena dampaknya yang langsung dirasakan oleh masyarakat akibat peningkatan inflasi di negara ini, yang dipicu oleh penurunan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga BBM. Pengobatan tidak akan efektif kecuali difokuskan pada masalah utama, jika melakukan pengobatan maka tidak ada pengobatan yang efektif kecuali hal itu diutamakan kepada arus utama masalah. secara kasual (Lira, 2024) Contoh penyelesaian masalah yang hanya menunjukkan gejala penyelesaian adalah menyelesaikan krisis ekonomi hanya dengan mempertimbangkan ketidakseimbangan anggaran, ekspansi moneter yang berlebihan, defisit neraca yang terlalu besar, dan peningkatan kecenderungan proteksionis, kerja sama internasional yang buruk, dan bantuan yang tidak memadai dari negara lain. Dengan cara ini, penyembuhannya hanya akan berlangsung sementara. Krisis akan muncul kembali,

seperti halnya mengurangi rasa sakit dengan obat, tetapi rasa sakit itu akan tetap ada dan akan muncul kembali. Pandangan hal tersebut dapat di

Karena tekanan penyakit gila, mereka yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan berdiri seperti orang kemasukan syaitan. Mereka merasa seperti itu karena mereka percaya bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah mengharamkan jual beli dan riba. Orang-orang sampai kepada tuhnya, lalu berhenti mengambil riba, maka apa yang diambil dahulunya (sebelum larangan datang) diberikan kepada mereka. Orang yang kembali (mengambil riba) adalah penghuni neraka, dan mereka kekal di sana (Rosyidi, 2019).

Pengaruh bahasa dan kosakata selama masa pendudukan Jepang di Indonesia sangat besar. Kebijakan penggantian bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia dan Jepang memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat pemersatu bangsa. Selain itu, masuknya kosakata bahasa Jepang memperkaya bahasa Indonesia, meskipun dalam konteks politik dan propaganda. Politik bahasa Jepang ini menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan identitas nasional Indonesia pasca pendudukan.

### **Pengaruh Budaya Jepang di Indonesia Setelah Masa Kependudukan.**

Masa pendudukan Jepang di Indonesia memberikan dampak yang cukup signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Pengaruh budaya Jepang dalam seni kesenian di Indonesia setelah masa kependudukan terlihat dalam berbagai aspek. Meskipun Jepang berusaha mengontrol dan mempropagandakan seni, banyak seniman Indonesia yang menggunakan kesempatan ini untuk mengembangkan karya mereka, menciptakan gaya yang lebih inklusif dan beragam (Muhajir et al., 2021).

#### ***Bidang Kesenian***

Melalui Keimin Bunka Shidoso, Jepang berusaha menciptakan kesadaran akan persatuan Asia Timur Raya dan memanfaatkan seni sebagai sarana propaganda. Meskipun demikian, lembaga ini juga memberikan kesempatan bagi seniman Indonesia untuk mengembangkan keterampilan dan mengeksplorasi berbagai bentuk seni, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan seni di Indonesia.

Keimin Bunka Shidoso adalah lembaga kebudayaan yang didirikan oleh Jepang selama masa pendudukan di Indonesia dengan tujuan utama untuk mengawasi dan mengarahkan seniman lokal. Lembaga ini juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan ideologi Jepang, memastikan bahwa karya seni yang dibuat tidak menyimpang dari kepentingan Jepang, dan juga mengasah keterampilan seniman Indonesia.

#### ***Bidang Militer***

Pemerintahan kolonial Jepang berperan dalam membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia melalui berbagai latihan militer yang mereka adakan. Proses pembentukan semangat nasionalisme ini dilakukan melalui pembentukan organisasi semi-militer dan organisasi militer, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun tujuan utama dari proses ini adalah untuk kepentingan perang Jepang, dampak sampingnya ternyata memberikan keuntungan bagi Indonesia,

terutama dalam persiapan menuju kemerdekaan. Bahkan, semangat tersebut terus dipraktikkan hingga saat ini.

### ***Bidang Bahasa dan Budaya***

Salah satu pengaruh yang masih dirasakan hingga saat ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sebelum kedatangan Jepang, bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa pergaulan dan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, tetapi penggunaannya masih terbatas pada kelompok tertentu. Selama masa penjajahan Jepang, bahasa Indonesia didorong untuk diadopsi sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan (Lira, 2024).

Setelah masa kolonialisme, beberapa bentuk kebudayaan Jepang yang dilestarikan di Indonesia meliputi upacara teh, seni bela diri, dan pengaruh dalam seni dan musik. Selain itu, elemen seperti kimono dan batik Hokokai juga mencerminkan perpaduan budaya yang terus berkembang hingga kini (Sholikhah, 2024).

#### **a. Upacara Teh (Sadou)**

Tradisi Upacara minum teh Jepang, yang dikenal sebagai Sadou, masih dilestarikan di berbagai komunitas di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai cara untuk menghargai keindahan dan kesederhanaan.

#### **b. Seni Bela Diri**

Seni bela diri Jepang seperti karate dan judo telah mendapatkan popularitas di Indonesia. Banyak (tempat latihan) yang mengajarkan teknik-teknik ini, dan kompetisi sering diadakan untuk mempromosikan seni bela diri Jepang.

#### **c. Kimono dan Pakaian Tradisional**

Kimono, adalah pakaian tradisional Jepang, masih dikenakan dalam acara-acara tertentu di Indonesia, terutama dalam festival budaya atau pernikahan. Terdapat juga pengaruh dalam desain pakaian, di mana elemen kimono sering dipadukan dengan batik, menciptakan gaya yang unik dan mencerminkan perpaduan budaya.

#### **d. Seni dan Musik**

Alat musik Jepang seperti shamisen dan taiko mulai dikenal di Indonesia, dengan beberapa grup musik yang menggabungkan elemen musik Jepang dengan musik lokal.

#### **e. Festival Budaya**

Festival Matsuri yang diadakan di berbagai kota di Indonesia menjadi ajang untuk merayakan budaya Jepang. Acara ini sering kali melibatkan pertunjukan seni, makanan, dan kegiatan interaktif yang melibatkan masyarakat. Sakura Matsuri Festival yang merayakan mekarnya bunga sakura

juga diadakan, menampilkan keindahan dan makna simbolis dari bunga tersebut dalam budaya Jepang.

### **Bidang Seni dan Hiburan**

Perkembangan sastra dan kesenian di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan perubahan zaman. Memasuki era digital, sastra mengalami evolusi dan transformasi signifikan baik dalam bentuk, media, maupun cara penyebarannya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern (Syamsudin, 2024). Budaya Jepang juga menyebar melalui seni dan hiburan, terutama sejak era modern. Film, animasi (anime), dan fashion Jepang memiliki pengaruh besar terhadap budaya populer Indonesia. Anime seperti *Naruto*, *Dragon Ball*, dan *Sailor Moon* menjadi tontonan favorit yang membuka pintu bagi generasi muda Indonesia untuk mengenal budaya Jepang lebih dalam.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pendudukan Jepang di Indonesia selama periode 1942–1945 memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kebudayaan, nasionalisme, dan bahasa. Mengganti kurikulum kolonial Belanda dengan kurikulum yang lebih terintegrasi dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, pendidikan Jepang menekankan disiplin dan nasionalisme. Terlepas dari fakta bahwa banyak kebijakan yang dibuat oleh Jepang bertujuan untuk kepentingan mereka sendiri, dampak dari kebijakan tersebut justru meningkatkan identitas nasional Indonesia dan semangat rakyat Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan. Selain itu, pengenalan kosakata baru dan bahasa Jepang telah memperkaya bahasa Indonesia, meskipun dalam situasi yang rumit.

Pengaruh budaya Jepang di Indonesia setelah masa pendudukan terlihat dalam berbagai aspek, termasuk seni, bahasa, tradisi, dan hiburan. Meskipun Jepang berusaha mengontrol dan mempropagandakan seni, banyak seniman Indonesia memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan karya yang lebih inklusif. Selain itu, praktik budaya seperti upacara teh, seni bela diri, dan festival budaya Jepang terus dilestarikan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh ini juga meluas ke bidang hiburan dan kuliner, yang semakin memperkaya keragaman budaya di Indonesia.

Penting untuk mengedukasi generasi muda tentang sejarah masa pendudukan Jepang di Indonesia, termasuk pengaruh positif dan negatifnya, agar mereka dapat memahami konteks perjuangan kemerdekaan dan menghargai identitas nasional yang terbentuk dari pengalaman tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Esha, M. I. (2023). *Perbandingan kebijakan reformasi pendidikan di Jepang, Korea dan Indonesia*. <http://repository.uin-malang.ac.id/16970/>

- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Lira, R. A. (2024). *Perubahan Budaya Masyarakat Indonesia ( Studi Pada Pendidikan Masa Pendudukan Jepang )*. 06(02), 204–219.
- Muhajir, A., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2021). Memori Sejarah dan Warisan Pendudukan Jepang di Sumatera Timur sebagai Potensi Wisata Sejarah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 149–158. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3665>
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi 1. *Jurnal Madaniyah*, 9(3), 277–296.
- Sadiyah, M., & Rofiah, R. (2019). FUNGSI BUDAYA MONARKI DALAM PEMBELAJARAN PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL: TINJAUAN JEPANG DAN INDONESIA. <https://doi.org/10.32507/FIKRAH.V3I2.585>
- Savitri, D. A., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). MENELAAH KEBERHASILAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG UNTUK DITERAPKAN DI INDONESIA. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(2), 1368–1379. <https://doi.org/10.56667/DEJOURNAL.V5I2.1643>
- Sholikhah, K. (2024). *Rupa Indonesia Masa Pendudukan*. 27(2), 139–146.
- Syamsudin, S. (2024). Sejarah Sastra Indonesia (SASTRA DALAM ERA DIGITAL: EVOLUSI DAN TRANSFORMASI). *Sejarah Sastra Indonesia*. Gita Lentera, Padang. <http://repository.uin-malang.ac.id/22560/>
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 184–199. <https://doi.org/10.53802/FITRAH.V2I2.74>
- Wahyunan Widhi, M. T., Hakim, A. R., Wulansari, N. I., Solahuddin, M. I., & Admoko, S. (2021). Analisis Keterampilan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Pada Model Pembelajaran Berbasis Toulmin's Argumentation Pattern (TAP) Dalam Memahami Konsep Fisika Dengan Metode Library Research. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 79–91. <https://doi.org/10.33369/PENDIPA.5.1.79-91>